

RAGAM BAHASA ALAY DALAM JEJARING SOSIAL (*THE VARIETY OF ALAY LANGUAGE USED IN SOCIAL NETWORKS*)

Lisa Purnama Sari

SMK Karsa Mulya, Jl. G. Obos Km. 4,5 Palangka Raya,

e-mail lisasari09@gmail.com

Abstract

The Variety of Alay Language used in Social Networks. This study is aimed to know: (1) the phonological forms of the alay language used in social networks, (2) the phonological process of alay language used in social networks, (3) The morphological forms of the alay language used in social networks, (4) the morphological process of the alay language used in social networks. This study applies qualitative approach. The type of the study is sociolinguistics and general linguistics ones. The research method is a descriptive one. The data of this study were sentences or words found at social networks. The sources of the data used in this study were from some kinds of social networks such as facebook, twitter, path, and instagram. This study used content analysis technique. The analysis result on the kinds of Alay language used in social networks showed that in phonological process these aspects are covered phonological modification, apocope, afferesis, syncope, monophthongization, diphthongization, epenthesis, and metathesis. There were also some morphological processes which cover reduplication, affixation consists, and trimming process.

Key words: alay language, social networks

Abstrak

Ragam Bahasa Alay dalam Jejaring Sosial. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui wujud fonologi bahasa alay dalam jejaring sosial, (2) proses fonologi bahasa alay dalam jejaring sosial, (3) wujud morfologi bahasa alay dalam jejaring sosial, (4) proses morfologi bahasa alay dalam jejaring sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian sosiolinguistik dan linguistik umum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau kata-kata yang terdapat dalam jejaring sosial. Sumber data yang digunakan berasal dari macam-macam jejaring sosial, seperti facebook, twitter, path, dan instagram. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Hasil penelitian bahasa alay dalam jejaring sosial menunjukkan bahwa dalam proses fonologi terdapat perubahan fonem, apokop, aferesis, sinkop, monoftongisasi, diftongisasi, epentesis, dan metathesis. Sementara itu, dalam proses morfologi terdapat perubahan reduplikasi, perubahan afiksasi, dan pemendekan.

Kata-kata kunci: bahasa alay, jejaring sosial

PENDAHULUAN

Bahasa terdapat dua macam variasi bahasa yang dibedakan berdasarkan status pemakaiannya. Pertama, yaitu variasi bahasa tinggi dan yang kedua adalah variasi bahasa rendah. Bahasa *alay* ini

termasuk variasi bahasa yang rendah, karena digunakan dalam situasi yang tidak formal seperti banyak digunakan dalam jejaring sosial. Bahasa *alay* ini sebenarnya jika dibiarkan terus-menerus maka akan merusak penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Memang, pengguna bahasa *alay* hanya menggunakan bahasa tersebut hanya pada saat situasi tidak formal saja, di situasi formal pengguna bahasa *alay* ini menggunakan bahasa Indonesia sebagaimana mestinya. Akan tetapi, jika dibiarkan terus-menerus maka akan menjadi sebuah “kebiasaan” menggunakan bahasa yang tidak baku, dan akan berdampak pada berkurangnya menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Hal ini yang akan membuat tidak peka dengan kesalahan-kesalahan bahasa yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah, peneliti tertarik meneliti bahasa *alay* yang kian marak di jejaring sosial seperti di *facebook*, *instagram*, *twitter*, dan *path* yang akan membuat para pengguna bahasa *alay* semakin melupakan Ejaan Yang Disempurnakan.

Kata *alay* singkatan dari anak layangan. Dipilih dari kata layangan karena dari segi penampilan anak *alay* itu seperti anak kampung yang suka main layangan yaitu berkulit sawo gelap dan berambut merah karena kebanyakan main layangan. Penampilan anak *alay* ini yang sudah berkulit sawo gelap ditambah menggunakan pakaian yang *sok keren* dan *norak* makanya disebut dengan anak layangan. Dari segi penulisan, disebut anak layangan karena mereka suka menarik ulur atau mempermainkan kata-kata seperti halnya memainkan layang-layang. Dalam bahasa *alay* sering mencampuradukkan huruf, angka, dan simbol-simbol.

Kata-kata dalam bahasa *alay* tidak mempunyai standar yang pasti, bergantung selera atau teknik si pembuat kata. Walaupun berbeda atau tidak ada standar penulisan yang pasti, remaja yang sering menggunakan bahasa tersebut dapat cepat mengerti apa yang ditulis lawan komunikasinya. Istilah *alay* hadir setelah di *facebook* semakin marak penggunaan bahasa tulis yang tak sesuai kaidah bahasa Indonesia oleh remaja. Contoh bahasa *alay* seperti “hAaiii...Qmue aGe nGaPz???” (Hai, kamu lagi ngapain?), atau dengan mencampur adukkan huruf, angka dan simbol “h4!, k4Mu 4g3 nG4p4!!nz???”. Hingga kini belum ada definisi yang pasti tentang istilah ini, namun bahasa ini kerap dipakai untuk menunjuk bahasa tulis. Dalam bahasa *alay* bukan bunyi yang dipentingkan tapi variasi tulisan.

Menurut Kartajaya (2011: 87-88), awal mula kemunculan bahasa *alay* ini tidak lepas dari perkembangan SMS atau layanan pesan singkat. Karena pesan singkat, maka penulisnya jadi serba singkat, agar pesan yang panjang bisa terkirim hanya dengan sekali SMS. Selain itu, agar tidak terlalu lama mengetik dengan tombol ponsel yang terbatas. Awalnya, memang hanya serba menyingkat. Kemudian huruf-huruf mulai diganti dengan angka, atau diganti dengan huruf lain yang jika dibaca kurang lebih menghasilkan bunyi yang mirip. Sekarang bukannya disingkat, tapi dilebih-lebihkan, seperti “dulu” menjadi “duluw”.

Peneliti memilih di jejaring sosial karena jejaring sosial banyak macamnya seperti *facebook*, *twitter*, *path*, *instagram*, dan lain-lain. Jejaring sosial inilah yang banyak diminati oleh kaum remaja. Remaja biasanya selalu *up date* dengan menggunakan bahasa *alay* karena ingin terlihat eksis dan gaul. Dalam jejaring sosial, penggunaan bahasa tidak terikat pada suatu peraturan. Itulah yang membuat para remaja banyak berkreasi dengan bahasa sehingga muncul bahasa *alay*.

Penelitian yang terkait dengan bahasa *alay* memang sudah ada yang meneliti, yaitu oleh **Fadhilah (2010)**, **Permatasari (2013)**, dan **Meyke, Wardana, dan Trianto (2014)**. **Fadhilah (2010)** meneliti Tinjauan Sociolinguistik tentang *Penggunaan Bahasa Alay dalam Jejaring Sosial*. Dalam

penelitiannya, **Fadhilah** menemukan bahwa pengguna bahasa *alay* didominasi wanita usia remaja. Hal ini mengindikasikan adanya keinginan untuk menjadi berbeda dan eksis, sehingga mereka cenderung menggunakan bahasa *alay* untuk mendapat perhatian dari lingkungannya.

Permatasari (2013) meneliti *Abservasi, Afiksasi, dan Reduplikasi Ragam Bahasa Remaja dalam Media Sosial Facebook*. Dalam penelitiannya, Permatasari meneliti tentang observasi, afiksasi, dan reduplikasi dalam bahasa remaja di *facebook*. Pada penelitian ini hanya mengandung data proses morfologi saja yang berupa observasi, afiksasi, dan reduplikasi.

Meyke, Wardana, dan Trianto (2014) meneliti tentang *Penggunaan Kosakata Alay oleh Remaja pada Facebook di Kota Bengkulu*. Dalam penelitian itu, mereka menemukan bahwa remaja kota Bengkulu dalam pergaulannya sehari-hari sering menggunakan bahasa *alay*, terutama bahasa *alay* ini digunakan oleh remaja yang sering disebut dengan remaja *alay*. Wujud bahasa *alay* dalam penelitian mereka dibagi menjadi 6 (enam) wujud ; (1) Akronim, (2) Istilah Acuan, (3) Pembalikan kosakata, (4) Penggunaan istilah asing, (5) Kosakata *alay* khas Bengkulu, (6) Bentuk kata yang tidak jelas asal-usulnya.

Dari ketiga penelitian tentang bahasa *alay* di atas, memiliki perbedaan dengan penelitian di tesis ini. Pada penelitian Permatasari, hanya meneliti kajian morfologi saja yang menyangkut observasi, afiksasi, dan reduplikasi sedangkan penelitian ini meneliti tentang aspek fonologi dan morfologi. Dalam aspek morfologi tidak hanya meneliti tentang afiksasi dan reduplikasi saja, tetapi juga pemendekan. Pada penelitian Fadhilah juga berbeda dengan penelitian ini, karena Fadhilah meneliti melalui tinjauan sosiolinguistik, sedangkan penelitian ini meneliti melalui tinjauan linguistik umum. Pada penelitian Meyke, Wardana, dan Trianto hanya meneliti kosakata bahasa *alay* di *facebook* saja, sedangkan di penelitian ini tidak hanya di jejaring sosial *facebook* tetapi juga di jejaring sosial lainnya seperti *twitter*, *instagram*, dan *path*. Karena *facebook* sekarang kurang diminati oleh remaja yang menggunakan bahasa *alay*. Bahasa *alay* lebih banyak menjamur di *instagram* dan *path* karena dianggap jejaring sosial “kekinian” yang menyuguhkan lebih banyak fitur daripada *facebook*.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian sosiolinguistik dan linguistik umum. Jenis penelitian sosiolinguistik digunakan karena penelitian ini melihat tentang penggunaan bahasa yang mencakup variasi bahasa, sedangkan jenis penelitian linguistik umum digunakan karena penelitian ini mengkaji tentang struktur bahasa yang menyangkut pada fonologi dan morfologi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat yang merupakan bahasa *alay* pada jejaring sosial, sedangkan sumber data diambil dan dikumpulkan dari macam-macam jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, *path*, dan *instagram*.

Dalam penelitian ragam bahasa *alay* dalam jejaring sosial ini menggunakan metode simak karena peneliti ingin memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa *alay* dalam jejaring sosial. Peneliti menyimak di jejaring sosial menggunakan *handphone* merek Oppo R831. Setelah menyimak penggunaan bahasa *alay* dalam jejaring sosial, peneliti melakukan teknik catat. Peneliti mencatat bahasa-bahasa *alay* yang terdapat dalam jejaring sosial.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Ismawati (2012: 64), *content analysis* digunakan untuk meneliti studi-studi tentang pers dalam skala

besar, penelitian sosiologis dan linguistik, terutama pada media mutakhir dan untuk tujuan yang berbeda-beda, umumnya berkisar pada hal-hal yang menyangku simbol dan propaganda politik sampai kepada mitos, cerita rakyat, dan teka-teki. Teknik ini digunakan untuk menganalisis struktur bahasa *alay* dalam jejaring sosial melalui aspek fonologi dan morfologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Fonologi pada Bahasa *Alay* dalam Jejaring Sosial

a. Perubahan Fonem

siapa → syapa

Pada kata *syapa* yang berasal dari kata *siapa*. *siapa* menjadi *syapa*, perubahan terjadi karena fonem [i] berubah menjadi fonem [y] sehingga pada kata *s[i]apa* menjadi *s[y]apa*. Fonem [y] menggantikan fonem [i] karena fonem [y] memenuhi syarat untuk menjadi bunyi vokal yang disebut dengan semi vokal. Fonem [i] berubah menjadi fonem [y], jika fonem [i] berada di tengah kata.

kece → ketje

cantiknya → tjantiknya

pecah → petjah

Pada kata *ketje* yang berasal dari kata *kece*, kata *tjantiknya* berasal dari *cantiknya* dan kata *petjah* berasal dari kata *pecah*. *kece* menjadi *ketje*, kata *cantik* berubah menjadi *tjantik* dan *pecah* menjadi *petjah*. Perubahan terjadi karena fonem [c] berubah menjadi [tj] sehingga kata *ke[c]e* berubah menjadi *ke[tj]e*, kata *[c]antiknya* berubah menjadi *[tj]antiknya*, dan kata *pe[c]ah* berubah menjadi *pe[tj]ah*. Fonem [c] berubah menjadi [tj] karena menggunakan ejaan masa lalu, tetapi hanya pada fonem [c] saja, fonem yang lain tetap menggunakan EYD. Fonem [c] berubah menjadi [tj], jika fonem [c] berada di awal dan di tengah kata, jika fonem [c] berada di akhir kata tidak akan mengalami perubahan.

besal → becar

sempulun → cempulun

selamat → celamat

sama → cama

sayang → cayang

sini → cini

susul → cucul

sumpah → cumpah

pusing → pucing

masing → macing

sudah → cudah

semua → cemua

Pada kata *becal* berasal dari kata *besar*, kata *cempulun* berasal dari kata *sempulun*, kata *celamat* berasal dari kata *selamat*, kata *cama* berasal dari kata *sama*, kata *cayang* berasal dari kata *sayang*, kata *cini* berasal dari kata *sini*, kata *cucul* berasal dari kata *susul*, kata *cumpah* berasal dari kata *sumpah*, kata *pucing* berasal dari kata *pusing*, kata *macing* berasal dari kata *masing*, kata *cudah* berasal dari

kata *sudah*, kata *cama* berasal dari kata *sama*, dan kata *cemua* berasal dari kata *semua*. Perubahan terjadi karena fonem [s] berubah menjadi fonem [c] sehingga kata *be[s]jar* berubah menjadi kata *be[c]al*, kata *[s]empulun* berubah menjadi kata *[c]empulun*, kata *[s]elamat* berubah menjadi kata *[c]elamat*, kata *[s]ama* berubah menjadi kata *[c]ama*, kata *[s]ayang* menjadi kata *[c]ayang*, kata *[s]ini* berubah menjadi kata *[c]ini*, kata *[s]usul* berubah menjadi kata *[c]ucul*, kata *[s]umpah* berubah menjadi kata *[c]umpah*, kata *pu[s]ing* berubah menjadi kata *pu[c]ing*, kata *ma[s]ing* berubah menjadi kata *ma[c]ing*, kata *[s]udah* berubah menjadi kata *[c]udah*, kata *[s]ama* berubah menjadi kata *[c]ama*, dan kata *[s]emua* berubah menjadi kata *[c]emua*. Fonem [s] menjadi fonem [c] karena konsonan apiko-alveolar berubah menjadi konsonan konsonan paltal jika berada di awal dan di tengah kata. Fonem [s] menjadi fonem [c] karena bunyi [s] letaknya berdekatan dengan bunyi [c], itulah sebabnya dalam bahasa *alay* bunyi [s] diubah menjadi bunyi [c]. Tetapi fonem [s] berubah menjadi fonem [c] tidak berlaku pada kata yang berakhiran fonem [s], misal pada kata 'hapus' tidak mengalami perubahan. Perubahan terjadi hanya pada awal dan tengah kata saja.

pajak → fajak
hidup → hiduf
drop → drof
cakep → cakef

Pada kata *fajak* berasal dari kata *pajak*, kata *hiduf* berasal dari kata *hidup*, kata *drof* berasal dari kata *drop*, dan kata *cakef* berasal dari kata *cakep*. Kata *pajak* menjadi kata *fajak*, kata *hidup* menjadi kata *hiduf*, kata *drop* menjadi kata *drof*, dan kata *cakep* menjadi kata *cakef*. Perubahan terjadi karena fonem [p] berubah menjadi fonem [f] sehingga kata *[p]ajak* berubah menjadi kata *[f]ajak*, kata *hidu[p]* berubah menjadi kata *hidu[f]*, kata *dro[p]* berubah menjadi kata *dro[f]*, dan kata *cake[p]* berubah menjadi kata *cake[f]*. Fonem [p] berubah menjadi fonem [f] karena mengubah konsonan bilabial [p] menjadi konsonan labiodental [f]. Berubah karena bunyi [p] letaknya berdekatan dengan bunyi [f]. Awalnya fonem [p] merupakan konsonan yang dihasilkan dengan mempertemukan kedua belah bibir yang bersama-sama bertindak sebagai artikulator dan titik artikulasi, tetapi diubah menjadi [f] yang merupakan konsonan yang dihasilkan dengan mempertemukan gigi atas sebagai titik artikulasi dan bibir bawah sebagai artikulator.

goreng → goyeng
marah → mayah
rumah → yumah
pacaran → pacayan

Pada kata *goyeng* berasal dari kata *goreng*, kata *mayah* berasal dari kata *marah*, kata *yumah* berasal dari kata *rumah*, dan kata *pacayan* berasal dari kata *pacaran*. Perubahan terjadi karena fonem [r] berubah menjadi fonem [y] sehingga kata *go[r]eng* berubah menjadi kata *go[y]eng*, kata *ma[r]ah* berubah menjadi kata *ma[y]ah*, kata *[r]umah* berubah menjadi kata *[y]umah*, dan kata *paca[r]an* berubah menjadi kata *paca[y]an*. Fonem [r] berubah menjadi fonem [y] karena konsonan apiko-alveolar juga berubah menjadi konsonal paltal seperti halnya fonem [s] berubah menjadi fonem [c]. Awalnya fonem [r] merupakan konsonan yang dihasilkan oleh ujung lidah sebagai artikulator dan

lengkung kaki gaga, berubah menjadi fonem [y] yang merupakan konsonan yang dihasilkan oleh bagian tengah lidah sebagai artikulator dan langit-langit keras.

b. Aferesis

tante → ante

Pada kata *ante* berasal dari kata *tante*. *Tante* berubah menjadi *ante*. Perubahan ini terjadi karena terdapat penghilangan pada fonem awal [t] sehingga kata [t]ante berubah menjadi *ante*.

saja → aja

sudah → udah

sama → ama

Pada kata *aja* berasal dari kata *saja*, kata *udah* berasal dari kata *sudah* dan kata *ama* berasal dari kata *sama*. *Saja* berubah menjadi *aja*, *sudah* berubah menjadi kata *udah* dan *sama* berubah menjadi kata *ama*. Perubahan ini terjadi karena terdapat penghilangan pada fonem awal [s] sehingga pada kata [s]aja berubah menjadi kata *aja*, pada kata [s]udah berubah menjadi kata *udah* dan pada kata [s]ama berubah menjadi kata *ama*.

c. Sinkop

lelang → lelag

bangun → bagun

panjang → panjag

Pada kata *lelag* berasal dari kata *lelang*, kata *bagun* berasal dari kata *bangun*, dan kata *panjag* berasal dari kata *panjang*. Kata *lelang* berubah menjadi kata *lelag*, kata *bangun* berubah menjadi kata *bagun*, dan kata *panjang* berubah menjadi kata *panjag*. Perubahan terjadi karena terdapat penghilangan fonem [n] di tengah kata sehingga pada kata *lelang* berubah menjadi kata *lelag*, kata *bangun* berubah menjadi kata *bagun*, dan kata *panjang* berubah menjadi kata *panjag*.

kenapa → knapa

betul → btul

karena → karna

Pada kata *knapa* berasal dari kata *kenapa*, kata *btul* berasal dari kata *betul*, dan pada kata *karna* berasal dari kata *karena*. Kata *kenapa* berubah menjadi kata *knapa*, kata *betul* berubah menjadi kata *btul*, dan kata *karena* berubah menjadi kata *karna*. Perubahan terjadi karena terdapat penghilangan fonem [e] di tengah kata, sehingga pada kata *kenapa* berubah menjadi kata *knapa*, pada kata *betul* berubah menjadi kata *btul*, dan pada kata *karena* berubah menjadi kata *karna*.

d. Apokop

kamu → kam

aku → ak

Pada kata *kam* berasal dari kata *kamu* dan kata *ak* berasal dari kata *aku*. Kata *kamu* berubah menjadi kata *kam* dan kata *aku* berubah menjadi kata *ak*. Perubahan terjadi karena terdapat

penghilangan fonem [u] di akhir bentuk kata asal, sehingga pada kata *kamu* berubah menjadi kata *kam* dan kata *aku* berubah menjadi kata *ak*.

rumah → ruma

masih → masi

Pada kata *ruma* berasal dari kata *rumah* dan pada kata *masi* berasal dari kata *masih*. Kata *rumah* berubah menjadi kata *ruma* dan kata *masih* berubah menjadi kata *masi*. Perubahan terjadi karena terdapat penghilangan fonem [h] di akhir bentuk kata asal, sehingga pada kata *rumah* berubah menjadi kata *ruma* dan kata *masih* berubah menjadi kata *masi*.

brother → bro

Pada kata *bro* berasal dari kata *brother*. Kata *brother* berubah menjadi kata *bro*. Perubahan terjadi karena terdapat penghilangan suku kata [ther] di akhir bentuk kata asal, sehingga pada kata *bro[ther]* berubah menjadi kata *bro*.

sobat → sob

Pada kata *sob* berasal dari kata *sobat*. Kata *sobat* berubah menjadi kata *sob*. Perubahan terjadi karena terdapat penghilangan fonem [a,t] di akhir bentuk kata asal, sehingga pada kata *sobat* berubah menjadi kata *sob*.

e. Monoftongisasi

atau → ato

kalau → kalo

galau → galo

Pada kata *ato* berasal dari kata *atau*, kata *galo* berasal dari kata *galau*, dan kata *kalo* berasal dari kata *kalau*. Kata *atau* berubah menjadi kata *ato*, kata *galau* berubah menjadi kata *galo*, dan kata *kalau* berubah menjadi kata *kalo*. Perubahan terjadi karena terdapat perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap [a,u] menjadi vokal tunggal [o], sehingga pada kata *at[au]* berubah menjadi kata *ato*, kata *gal[au]* berubah menjadi *galo*, dan kata *kal[au]* berubah menjadi kata *kalo*.

pakai → pake

sampai → sampe

ramai → rame

Pada kata *pake* berasal dari kata *pakai*, kata *sampe* berasal dari kata *sampai*, dan pada kata *rame* berasal dari kata *ramai*. Kata *pakai* berubah menjadi kata *pake*, kata *sampai* berasal dari kata *sampe*, dan pada kata *ramai* berubah menjadi kata *rame*. Perubahan terjadi karena terdapat perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap [a,i] menjadi vokal tunggal [e], sehingga pada kata *pak[ai]* berubah menjadi kata *pake*, kata *samp[ai]* berubah menjadi kata *sampe*, dan pada kata *ram[ai]* berubah menjadi kata *rame*.

f. Diftongisasi

dulu → doeloe

Kata *doeloe* berasal dari kata *dulu*. Kata *dulu* berubah menjadi kata *doeloe*. Perubahan terjadi karena terdapat perubahan bunyi vokal tunggal [u] berubah menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap [oe], sehingga pada kata *d[u]l[u]* berubah menjadi kata *doeloe*.

g. Metasis

auk → aku

Pada kata *auk* berasal dari kata *aku*. Kata *aku* berubah menjadi kata *auk*. Perubahan terjadi karena mengubah urutan pada suku kata kedua [ku] berubah menjadi [uk] dan suku kata pertama tetap dipertahankan, sehingga pada kata *a-ku* berubah menjadi kata *a-uk*.

imak → ikam

Pada kata *imak* berasal dari kata *ikam*. Kata *ikam* berubah menjadi kata *imak*. Perubahan terjadi karena terdapat pembalikan huruf konsonan pada suku kata kedua [kam] menjadi [mak] dan suku kata pertama tetap dipertahankan, sehingga pada kata *i-kam* berubah menjadi kata *i-mak*.

h. Epentesis

kece → keceh

itu → ituh

apa → apah

ini → inih

babi → babih

kuda → kudah

gurita → guritah

Pada kata *keceh* berasal dari kata *kece*, kata *ituh* berasal dari kata *itu*, kata *apah* berasal dari kata *apa*, kata *ini* berasal dari kata *inih*, kata *babih* berasal dari kata *babi*, kata *kudah* berasal dari kata *kuda*, dan kata *guritah* berasal dari kata *gurita*. Kata *kece* berubah menjadi kata *keceh*, kata *itu* berubah menjadi kata *ituh*, kata *apa* berubah menjadi kata *apah*, pada kata *ini* berubah menjadi kata *inih*, kata *babi* berubah menjadi kata *babih*, kata *kuda* berubah menjadi kata *kudah*, dan kata *gurita* berubah menjadi kata *guritah*. Perubahan terjadi karena terdapat fonem [h] yang disisipkan di akhir bentuk kata asal, sehingga pada kata *kece* berubah menjadi kata *kece[h]*, kata *itu* berubah menjadi kata *itu[h]*, kata *apa* berubah menjadi kata *apa[h]*, kata *ini* berubah menjadi kata *ini[h]*, kata *babi* berubah menjadi kata *babi[h]*, kata *kuda* berubah menjadi kata *kuda[h]* dan kata *gurita* berubah menjadi kata *gurita[h]*.

busuk → busyuk

kamu → kamyu

bangsat → bangsyat

enak → enyak

Pada kata *busyuk* berasal dari kata *busuk*, kata *kamyu* berasal dari kata *kamu*, kata *bangsyat* berasal dari kata *bangsat*, dan kata *enyak* berasal dari kata *enak*. Kata *busuk* berubah menjadi kata *busyuk*, kata *kamu* berubah menjadi kata *kamyu*, kata *bangsat* berubah menjadi kata *bangsyat*, dan kata *enak* berubah menjadi kata *enyak*. Perubahan terjadi karena terdapat fonem [y] yang disisipkan setelah huruf konsonan pertama yang berada di suku kata kedua, sehingga pada kata *bu-suk* berubah

menjadi kata *bu-s[y]uk*, kata *ka-mu* berubah menjadi kata *ka-m[y]u*, pada kata *bang-sat* berubah menjadi kata *bang-s[y]at*, dan kata *e-nak* berubah menjadi kata *e-n[y]ak*.

Proses Morfologi pada Bahasa Alay dalam Jejaring Sosial

a. Perubahan Prefiks

Prefiks *di-* jika diletakkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem konsonan maka akan berubah menjadi prefiks /d-/.

Contoh:

- di + sebut → dsebut
- di + bawa → dbawa

Prefiks *di-* mengalami perubahan menjadi prefiks /d'-/ bila diletakkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal.

Contoh:

- di + angkat → d'angkat
- di + ambil → d'ambil
- di + acak → d'acak

Namun, prefiks *di-* yang diletakkan pada kata dasar yang diawali dengan huruf vokal, menjadi prefiks /d.-/. Hal ini terjadi karena dalam bahasa alay sifatnya tidak menetap atau bervariasi.

Contoh:

- di + uji → d.uji
- di + obral → d.obral

Prefiks *me-* mengalami perubahan menjadi prefiks /m-/ jika diletakkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /p/.

Contoh:

- me- + panjat → manjat
- me- + pegang → megang

Prefiks *me-* mengalami perubahan menjadi prefiks /ng-/ jika diletakkan pada kata dasar yang dimulai pada fonem /c/, /u/, /i/, /h/, /a/, /e/, dan /o/.

Contoh:

- me- + cemil → ngemil
- me- + ajar → ngajar
- me- + usir → ngusir
- me- + injak → nginjak

Prefiks *me-* mengalami perubahan menjadi prefiks /ny-/ jika diletakkan pada kata dasar yang dimulai pada fonem /s/.

Contoh:

- me- + sambar → nyambar
- me- + siram → nyiram

b. Perubahan Sufiks

Pada sufiks *-kan* mengalami perubahan menjadi sufiks /-kn/ jika dibubuhkan dengan semua kata dasar, baik yang berakhir dengan huruf konsonan maupun huruf vokal.

Contoh:

- ambil + kan → ambilkn
- kecil + kan → kecilkn

Pada sufiks *-nya* mengalami perubahan menjadi sufiks */-x/* jika dibubuhkan dengan kata dasar yang berakhir dengan huruf konsonan.

Contoh:

- mahal + nya → mahalx
- luas + nya → luasx

Pada sufiks *-nya* mengalami perubahan menjadi sufiks */-na/* jika dibubuhkan dengan kata dasar yang berakhir dengan huruf vokal. Selain mengalami perubahan sufiks, antara kata dasar dan imbuhan disisipkan spasi.

Contoh:

- kata + nya → kata na
- nasi + nya → nasi na

c. Perubahan Konfiks

Pada konfiks *per-kan* mengalami perubahan menjadi */pr-kn/* jika dibubuhkan dengan semua kata dasar.

Contoh:

- per + lihat + kan → prlihatkn
- per + temu + kan → prtemukn

d. Reduplikasi

Pada pengulangan bentuk kata dalam bahasa *alay* mengalami perubahan. Kata dasar yang mengalami pengulangan akan berubah menjadi angka */2/*.

Contoh:

- rumah-rumah → rumah2
- cantik-cantik → cantik2

Selain mengalami perubahan menjadi angka, pengulangan dalam bahasa *alay* juga berubah menjadi tanda baca *"/"/*.

Contoh:

- murah-murah → murah"
- bintik- bintik → bintik"

e. Pemendekan

mati listrik → mat + lis = matlis

Kata *matlis* berasal dari kata *mati listrik*, yang mempunyai makna 'semua aliran listrik mati'. Kata *matlis* mengalami pemendekan yang dibentuk dari pengambilan tiga huruf pertama, seperti pada kata *mati* menjadi *[mat]* dan kata *listrik* menjadi *[lis]* sehingga menjadi *matlis*.

ma-kan si-ang → mak + si = maksi

Kata *maksi* berasal dari kata *makan siang*, yang mempunyai makna 'memasukkan makanan ke dalam perut pada waktu siang hari'. Kata *maksi* mengalami pemendekan yang dibentuk dari suku kata pertama diikuti konsonan awal suku kata kedua pada kata dasar pertama seperti pada kata *ma-*

kan menjadi [mak] dan pada kata dasar kedua dibentuk dari pengambilan pada suku kata pertama seperti pada kata *si-ang* menjadi [si], sehingga kata *ma-kan si-ang* menjadi *maksi*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proses fonologi bahasa *alay* dalam jejaring sosial. Proses perubahan fonem dalam bahasa *alay*, terdapat fonem /s/ berubah menjadi fonem /c/ misal pada kata 'sayang' berubah menjadi kata 'cayang'. Fonem [s] menjadi fonem [c] karena konsonan apiko-alveolar berubah menjadi konsonan konsonan paltal jika berada di awal dan di tengah kata. Fonem [s] menjadi fonem [c] karena bunyi [s] letaknya berdekatan dengan bunyi [c], itulah sebabnya dalam bahasa *alay* bunyi [s] diubah menjadi bunyi [c]. Selanjutnya, proses aferesis dalam bahasa *alay*, terdapat penghilangan fonem /t/ yang berada di awal kata 'tante' berubah menjadi kata 'ante'. Proses sinkop dalam bahasa *alay*, terdapat penghilangan fonem /a/ yang berada di tengah kata 'kamu' berubah menjadi 'kmu'. Proses apokop dalam bahasa *alay*, terdapat penghilangan fonem /u/ yang berada di akhir kata 'aku' berubah menjadi 'ak'. Proses monoftongisasi, terdapat perubahan dua fonem vokal /a,i/ berubah menjadi vokal tunggal /e/ misal pada kata 'sampai' menjadi 'sampe'. Proses diftongisasi, terdapat perubahan bunyi vokal tunggal /u/ menjadi vokal rangkap /oe/ misal pada kata 'dulu' menjadi 'doeloe'. Proses epentesis, terdapat penambahan fonem /s/ pada kata 'adik' menjadi 'adiks'. Dan proses metasis dalam bahasa *alay*, terdapat pengubahan urutan fonem dalam kata 'aku' menjadi 'auk'.

Proses morfologi bahasa *alay* dalam jejaring sosial. Proses perubahan prefiks, terdapat perubahan prefiks /di-/ menjadi /d-/ ada juga yang mengubahnya menjadi /d.-/. proses perubahan sufiks, terdapat perubahan sufiks /-nya/ menjadi /-x/ ada juga yang mengubahnya menjadi /-na/. Proses perubahan reduplikasi dalam bahasa *alay*, terdapat perubahan bentuk pengulangan, misal pada kata 'cantik-cantik' menjadi 'cantik2'. Dan proses pemendekan dalam bahasa *alay* dalam jejaring sosial, terdapat pemendekan kata seperti 'bawa perasaan' menjadi 'baper'.

Saran

Kepada peneliti berikutnya, disarankan agar melakukan penelitian dalam perubahan struktur bahasa *alay* melalui aspek sintaksis. Selain itu, disarankan pula untuk meneliti faktor-faktor lain yang menyangkut bahasa *alay* dalam jejaring sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Fadhilah, Muhammad Arif. 2010. *Tinjauan Sociolinguistik tentang Penggunaan Bahasa Alay dalam Jejaring Sosial*. Skripsi tidak diterbitkan. Aceh: FKIP Universitas Syiah Kuala.
- Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Kartajaya, Hermawan. 2011. *Anxieties/ Desires*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meyke, Wardana, dan Trianto. 2014. *Penggunaan Kosakata Alay oleh Remaja pada Facebook di Kota Bengkulu*. Tesis tidak diterbitkan. Bengkulu: PS PBSI, FKIP Universitas Bengkulu.
- Permatasari, Nanda Putri. 2013. *Abservasi, Afiksasi, dan Reduplikasi Ragam Bahasa Remaja dalam Media Sosial Facebook*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Jurusan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Diponegoro.